



**Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Sandiwara dengan Pengembangan Struktur ala Kernodle pada Siswa Kelas IX-F SMPN 10 Semarang**

**Kusnul Agustiana<sup>1</sup>, Sucipto Hadi Purnomo<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> SMP 10 Semarang, <sup>2</sup>Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Corresponding Author: [annaganesha331@gmail.com](mailto:annaganesha331@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstrak**

Guru pengampu Bahasa Jawa mengaku telah berupaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam kompetensi menulis teks sandiwara. Kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran ini adalah membimbing siswa bekerja secara kelompok. Di samping itu, digunakan pula media audiovisual untuk merangsang minat dan ide siswa dalam menuangkan gagasannya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks sandiwara dengan pengembangan struktur ala Kernodle pada siswa kelas IX-F SMP Negeri 10 Semarang, Jawa Tengah. Subjek penelitian ini adalah 32 siswa kelas IX-F SMP Negeri 10 Semarang. Data diambil lewat tes hasil belajar dan lembar observasi. Melalui metode 'Classroom Action Research' yang berisi perencanaan, observasi, dan evaluasi, data yang diungkap memuat hasil yang signifikan. Analisis kuantitatif dan kualitatif mendukung proses identifikasi data. Berdasarkan hasil evaluasi, penelitian tindakan kelas ini mampu meningkatkan kemampuan menulis teks sandiwara lewat pengembangan struktur ala Kernodle. Berdasarkan hasil tes siklus I, diperoleh nilai rerata 78.44 dari 32 siswa. Secara klasikal, ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 78.44 atau meningkat 10.44%. Ketuntasan belajar sudah sesuai dengan target, yaitu di atas 75% dengan nilai KKM 75.

*Kata Kunci: Menulis, teks sandiwara, Kornodle.*

*Abstract*

Javanese language teachers claim to have endeavored to improve students' abilities in writing script performance competencies. The activity carried out in this learning process is to guide students to work in groups. In addition, audiovisual media is also used to stimulate students' interests and ideas in expressing their ideas. This study aims to improve the ability to write a play with the development of Kernodle-style structure in class IX-F students of SMP Negeri 10 Semarang, Central Java. The subjects of this study were 32 students of class IX-F of SMP Negeri 10 Semarang. The data was taken through a study result test and observation sheet. Through the 'Classroom Action Research' method which contains planning, observation, and evaluation, the data carried contain significant results. Quantitative and qualitative analysis supports the process of identifying data. Based on the evaluation results, this class action research was able to improve the ability to write a play through the development of Kernodle-style structures. Based on the results of the first cycle test, an average score of 78.44 was obtained from 32 students. Classically, mastery learning has been reached at 78.44 or an increase of 10.44%. Mastery learning is in accordance with the target, which is above 75% with a KKM value of 75.

*Keywords: write, theatrical text, Kornodle*

<sup>1</sup> SMP Negeri 10 Semarang

<sup>2</sup> Bahasa dan Sastra Jawa FBS Universitas Negeri Semarang

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Kurikulum Bahasa Jawa SMP/MTs Jawa Tengah (2013), menulis dan menyajikan naskah sandiwara merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa kelas IX SMP. Di samping kompetensi tersebut, tercantum pula kompetensi menelaah teks sandiwara.

Lewat pelajaran Bahasa Jawa dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran setiap minggu, di SMP Negeri 10 Semarang kompetensi dasar tersebut diajarkan kepada siswa kelas IX, termasuk siswa kelas IX-F yang berjumlah 32 siswa. Lewat pembelajaran tersebut, semestinya siswa mampu menulis naskah sandiwara berbahasa Jawa yang secara kualitatif harus mampu melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah, yakni 7,5.

Meskipun demikian, berdasarkan catatan penilaian oleh guru pengampu mata kuliah tersebut, tercatat bahwa rata-rata capaian siswa dalam menulis teks drama masih di bawah KKM. Rata-rata nilai siswa kelas IX-F untuk kompetensi ini hanya 6,2. Itu artinya, masih lebih dari satu digit di bawah KKM.

Guru pengampu Bahasa Jawa mengaku telah berupaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam kompetensi tersebut. Antara lain dengan membuat siswa bekerja secara kelompok dalam menulis teks sandiwara. Di samping itu, digunakan pula media audiovisual untuk merangsang minat dan ide siswa dalam menuangkan gagasannya.

Upaya tersebut diakui sedikit meningkatkan minat dan hasil menulis teks

sandiwara, yakni dari rerata 6,2 meningkat menjadi 6,5. Meskipun demikian, hasil tersebut belum mampu melampaui KKM yang telah ditetapkan.

Atas kondisi tersebut, perlu dilakukan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratis antara guru pengampu dan dosen bahasa Jawa, terutama dengan keahlian bidang drama. Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan mengindahkan penelitian serupa terdahulu yang terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis sandiwara/drama.

Dengan begitu, kerangka drama yang berisi unsur-unsur pembangun drama lebih terkonsep. Dari kerangka yang berbentuk peta konsep laba-laba tersebut, siswa akan lebih mudah menuliskan dramanya.

Permasalahan mendasar yang sering dikeluhkan oleh guru bahasa Jawa pada kelas IX-F di SMP Negeri 10 Semarang, sewaktu melaksanakan aktivitas pembelajaran bahasa Jawa terutama pembelajaran menulis naskah sandiwara, siswa kurang aktif dan kurang bergairah. Hal tersebut ditandai dengan: (1) kurang adanya respon siswa sewaktu proses belajar mengajar di kelas, (2) rendahnya keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat dan gagasan sewaktu proses belajar-mengajar berlangsung, (3) hilangnya kegembiraan dan antusiasme sewaktu proses pembelajaran menulis drama di kelas berlangsung, dan (4) dalam pembelajaran menulis terutama sandiwara dalam bahasa Jawa hasilnya kurang optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis sandiwara pada siswa kelas X-F SMP Negeri 10 Semarang dengan menggunakan pengembangan konsep struktur drama ala George R. Kernodle. Beberapa dukungan konsep atas penelitian ini tersusun atas teori kemampuan menulis, sandiwara, dan pengembangan struktur Kornodle.

Kemampuan menulis didefinisikan sebagai kemampuan berbahasa dalam wujud penyampaian lambang bunyi yang disusun sesuai dengan struktur bahasa (Tarigan 2013:45). Kegiatan yang terkandung di dalamnya adalah teknis penyampaian pokok pikiran, penyampaian informasi, mengelola daya tarik, memberi pengaruh atau informasi.

Sandiwara yang dilakukan dalam kegiatan ini memuat sajian cerita tertulis maupun lisan yang disampaikan dalam suatu pertunjukan. Istilah ini berasal dari bahasa Jawa untuk menamai suatu pertunjukan yang ada, misalnya wayang, kethoprak, dan lain sebagainya (Hisyam 2007:47)

Sajian struktur Kornodle memuat kritik sastra yang telah tersaji ataupun yang akan diciptakan. Sajian ini bertitik fokus pada sajian struktur drama yang meliputi tema, tokoh-penokohan, alur, latar, dan bahasa figuratif (Dewojanti 2010:15)

Dalam ruang lingkup ini, sajian naskah yang dihasilkan oleh peserta didik akan terlebih dahulu diajarkan unsur-unsur yang akan dipenuhi, sehingga hasil penulisan memuat

struktur-struktur yang dibutuhkan pada suatu naskah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan ancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif antara guru dan dosen untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas, terutama pembelajaran Bahasa Jawa di Kelas IX-F SMP Negeri 10 Semarang.

Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah prosedur tindakan kelas Lewin *spiral of steps*, yaitu setiap langkah terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Rangkaian tersebut diperikan lagi dalam perincian tahapan, yakni (1) perenungan, (2) perenungan, (3) tindakan dan observasi, (4) refleksi, (5) rencana terevisi, (6) tindakan observasi, (7) refleksi, (8) = rencana terevisi II, (9) tindakan dan observasi II, dan (10) refleksi II (lihat Basrowi dan Suwandi, 2008).

### **a. Perencanaan**

Perencanaan tindakan merupakan persiapan terkait dengan akan dilakukan penelitian tindakan kelas. Pada tahap ini, langkah-langkah yang akan dilakukan harus direncanakan secara rinci dan jelas sehingga benar-benar dapat dijadikan pegangan peneliti dalam melaksanakan tindakan. Basrowi dan Suwandi, (2008: 25).

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 tahap, yaitu (a) tahap observasi awal, dan (b) tahap perumusan tindakan. Tahap observasi awal dilaksanakan dengan tujuan untuk

mengidentifikasi masalah, mendiskusikan temuan masalah bersama guru bidang studi bahasa Indonesia. Tahap perumusan tindakan merupakan kegiatan yang dilaksanakan peneliti bekerjasama dengan guru kelas untuk menetapkan rencana tindakan dan jadwal pelaksanaan serta merumuskan komponen-komponen tindakan yang diperlukan, seperti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), media pembelajaran yang digunakan, instrumen penelitian atau evaluasi, dan kelengkapan lain yang diperlukan.

b. Tindakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan bersiklus yang diadaptasi dari model Lewin, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, (4) dan refleksi.

1) Tahap perencanaan I dan II

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan oleh dosen dan guru bahasa Jawa adalah menyusun RPP sesuai dengan kompetensi dasar (terlampir), merancang lembar kerja siswa, merancang kegiatan praktik yang akan dilaksanakan oleh siswa, dan merancang serta menyusun soal tes siklus.

2) Tahap pelaksanaan tindakan I dan II

Peneliti mengamati dan mencatat pelaksanaan pembelajaran menyangkut kesesuaiannya dengan rencana pembelajaran yang didesain dengan pengembangan konsep struktur drama ala Kernodle. Secara operasional, tindakan dalam proses pembelajaran dilaksanakan oleh guru dan sekaligus bertindak sebagai pengumpul data terhadap penilaian prestasi belajar siswa

maupun proses pembelajaran secara keseluruhan.

Guru bidang studi Bahasa Jawa kelas IX-F juga secara bersama-sama dengan dosen melaksanakan penilaian terhadap prestasi belajar siswa dan proses pembelajaran tersebut. Tindakan dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit sesuai dengan Kurikulum Bahasa Jawa SMP 2013 atau setiap siklus dua kali tatap muka. Pedoman pengamatan, LKS, dan tes tiap siklus menjadi instrumen pengumpulan data sekaligus bahan penilaian terhadap pelaksanaan tindakan.

Tahap pelaksanaan pembelajaran menulis sandiwara bahasa Jawa dengan pengembangan konsep ala Kernodle berjalan sebagai berikut:

- a) Guru memilih salah satu cerita rakyat sebagai contoh penulisan sandiwara, yakni cerita *Andhe-andhe Lumut*.
- b) Guru meminta siswa untuk melakukan curah gagasan terkait dengan anatomi teks sandiwara.
- c) Guru menjelaskan konsep struktur drama ala Kernodle dan memandu siswa untuk melakukan identifikasi terhadap naskah drama *Andhe-andhe Lumut*.
- d) Guru dengan menggunakan media audiovisual berupa cerita *Rara Jonggrang* atau *Dumadine Candhi Prambanan* menceritakan jalan cerita legenda tersebut.
- e. Siswa diminta untuk menuliskan pokok-pokok unsur pembangun struktur cerita *Rara Jonggrang*.

- f) Beberapa siswa diminta mempresentasikan pokok-pokok unsur pembangun struktur drama sedangkan siswa lain menanggapi dan menggenapi jika dipandang ada yang masih rumpang.
  - g) Guru memberikan contoh dan memandu siswa merumuskan satuan naratif legenda Rara Jonggrang.
  - h) Siswa mengembangkan satuan naratif yang telah disusun menjadi naskah drama utuh.
  - i) Guru mengoreksi dan memberikan alternative perbaikan atas karya siswa.
  - j) Setelah mengoreksi, guru mengembalikan teks kepada siswa agar mereka melakukan perbaikan.
- 3) Tahap observasi I dan II

Tahap ini berupa pengumpulan data dari proses pembelajaran yang dilakukan dalam PTK. Observasi ini digunakan sebagai teknik yang paling tepat untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Variabel yang diteliti dalam observasi ini meliputi:

- a. Aktivitas siswa ketika pembelajaran menulis teks sandiwara berlangsung;
- b. Interaksi siswa dengan guru dalam pembelajaran bahasa Jawa;
- c. Interaksi siswa dengan siswa ketika pembelajaran Bahasa Jawa berlangsung; Interaksi siswa dengan bahan ajar;
- d. Interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya.

4) Tahap refleksi I

Data observasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis kemudian direfleksikan apakah hasil dari pelaksanaan tindakan yang

dilaksanakan berhasil atau tidak seperti tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil analisis pada tersebut digunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya. Jika dalam siklus I peneliti sudah berhasil, penelitian tidak perlu dilanjutkan, tetapi jika belum berhasil, peneliti harus melanjutkan ke siklus berikutnya.

Lokasi penelitian yaitu SMP Negeri 10 Semarang. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX-F SMP Negeri 10 Semarang sebanyak 32 siswa yang terdiri atas 20 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki.

Adapun yang menjadi faktor yang diselidiki dalam penelitian adalah peneliti dan siswa kelas IX-F SMP Negeri 10 Semarang. Faktor penggunaan pengembangan konsep struktur drama ala Kernodle digunakan karena adanya masalah pembelajaran, yaitu rendahnya kemampuan menulis naskah sandiwara dan tindakan untuk memecahkan masalah yang dikembangkan bersama-sama antara guru dengan guru yang lain, guru dengan dosen, atau guru dengan kepala sekolah, guru dengan pengawas sekolah, atau gabungan dari seluruh unsur tersebut. Data yang didapat dari penelitian, baik lewat observasi, tes, maupun teknik pengambilan data lainnya diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran menulis naskah

drama dengan menggunakan strategi peta konsep jaring laba-laba.

Teknik pengumpulan data yang berbentuk kuantitatif berupa data yang disajikan berdasarkan angka-angka, analisis yang digunakan yaitu persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

*Skor maksimal*

Tingkat keberhasilan penelitian tindakan ini diketahui apabila ada peningkatan prestasi belajar siswa pada pelaksanaan pembelajaran menulis naskah drama yang ditandai rerata nilai hasil tes sesuai dengan KKM, yaitu 75. Rerata siswa yang mendapatkan nilai tersebut adalah 80% dari jumlah siswa dalam kelas. Skor atau nilai ketuntasan minimal perorangan siswa adalah 75%. Pengategorian tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

**Tabel 1.1 Kategori Ketuntasan Menulis Naskah Drama**

Skor	Kategori
0 – 74	Tidak tuntas
75 – 100	Tuntas

Sumber data : Kantor Tata Usaha SMPN 10 Semarang, 2019.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas IX-F SMP Negeri 10 Semarang pada pembelajaran menulis teks sandiwarra menunjukkan terjadi kenaikan skor rata-rata yang lebih tinggi pada siklus II daripada rata-rata siklus I. Kenaikan skor pada siklus II menunjukkan bahwa pengembangan konsep

struktur drama ala Kernodle membantu siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama.

Pengembangan konsep struktur drama ala Kernodle laba dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu alternatif strategi dalam pembelajaran kemampuan menulis naskah sandiwarra. Di akhir proses pembelajaran siklus I, setelah 2 kali pertemuan. siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah besarnya rata-rata prestasi yang diperoleh dari seluruh siswa dan tingkat ketuntasannya.

Hasil rekapitulasi hasil tes formatif dalam evaluasi pembelajaran siswa seperti terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.2 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I dan II**

No.	Uraian	Siklus 1	Rata-rata	Siklus 2	Rata-rata
1.	Jumlah Siswa yang Tuntas		8.44		8.44
2.	Persentase Ketuntasan Belajar	3.79		3.79	

Berdasarkan tabel 2 diketahui pengembangan konsep struktur drama ala Kernodle pada pembelajaran menulis naskah sandiwarra diperoleh nilai rata-rata presentasi belajar siswa adalah 68.44 dan ketuntasan belajar mencapai 14.81 % atau terdapat 4 siswa yang sudah tuntas belajar dari 32 siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas, karena siswa yang belum semua memperoleh nilai  $\geq 75$  Akhir proses pembelajaran siklus II, setelah 3 kali pertemuan siswa diberi tes formatif 2

dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Keberhasilan pembelajaran salah satu indikatornya adalah besarnya rata-rata prestasi yang diperoleh dari seluruh siswa dan tingkat ketuntasannya. Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes siklus II sebesar 78.44 dari 32 siswa yang telah tuntas sebanyak 28 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 78.44 atau mengalami peningkatan sebesar 10.44%.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa baru pada siklus II ketuntasan belajarnya sudah sesuai dengan target yaitu di atas 75% dengan nilai KKM 75, walaupun masih terdapat empat siswa yang belum tuntas, untuk siswa tersebut diberikan perlakuan khusus.

Berdasarkan hasil observasi baik pada siklus I sampai dengan siklus ke Siklus II, terdapat peningkatan baik dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran menyangkut aspek aktivitas siswa serta peningkatan prestasi belajar. Deskripsi dari masing-masing indikator perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pengembangan konsep struktur ala Kernodle setelah siklus II dapat dinyatakan berhasil. Jika dikaitkan dengan teori diketahui bahwa konsep Kernodle dapat digunakan untuk memandu dalam melakukan analisis dan menulis karya drama (Dewojanti, 2010: 156).

Pengembangan konsep struktur drama ala George R Kernodle dipandang cocok karena langkah-langkahnya dapat membantu siswa menulis naskah sandiwara dengan baik dan menarik. Dewojanti (2010: 174) menyebutkan bahwa konsep drama struktur drama ala Kernodle merupakan tangga awal untuk memahami sebuah drama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan konsep ini efektif digunakan dalam pembelajaran kemampuan menulis naskah sandiwara. Langkah-langkah pengembangan konsep ini meliputi: (a) guru memilih salah satu cerita rakyat sebagai contoh penulisan sandiwara, (b) guru meminta siswa untuk melakukan curah gagasan terkait dengan anatomi teks sandiwara, (c) guru menjelaskan konsep struktur drama ala Kernodle dan memandu siswa untuk melakukan identifikasi terhadap naskah drama; (d) guru dengan menggunakan media audiovisual berupa cerita menceritakan jalan cerita tersebut; (e) siswa diminta untuk menuliskan pokok-pokok unsur pembangun struktur cerita yang disajikan; (f) beberapa siswa diminta mempresentasikan pokok-pokok unsur pembangun struktur drama sedangkan siswa lain menanggapi dan menggenapi jika dipandang ada yang masih rumpang; (g) guru memberikan contoh dan memandu siswa merumuskan satuan naratif cerita yang telah dipilih; (h) siswa mengembangkan satuan naratif yang telah disusun menjadi naskah drama utuh; (i) guru mengoreksi dan memberikan alternatif perbaikan atas karya siswa; (j) setelah mengoreksi, guru mengembalikan teks kepada siswa agar mereka melakukan perbaikan.

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil evaluasi yang sudah dilakukan dapat dinyatakan bahwa penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan menulis naskah sandiwarra dengan mengembangkan konsep struktur drama ala Gorge R. Kernodle. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada semua aspek penilaian menulis naskah sandiwarra. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan pada semua aspek aktivitas guru dan aktivitas siswa. Berdasarkan hasil tes siklus 1 diketahui pengembangan konsep Kernodle pada pembelajaran menulis teks naskah sandiwarra diperoleh nilai rata-rata presentasi belajar siswa adalah 68.44 dan ketuntasan belajar mencapai 14.81 % atau ada 4 siswa yang sudah tuntas belajar dari 32 siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas, karena siswa yang belum semua memperoleh nilai  $\geq 75$ . Adapun pada akhir proses pembelajaran siklus II, setelah 3 kali pertemuan siswa diberi tes formatif 2 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah besarnya rerata prestasi yang diperoleh dari seluruh siswa dan tingkat ketuntasannya. Nilai rerata tes siklus II sebesar 78.44 dari 32 siswa yang telah tuntas sebanyak 28 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 78.44 atau mengalami peningkatan sebesar 10.44% dan ketuntasan belajar sudah sesuai dengan target yaitu di atas 75% dengan nilai KKM 75, walaupun masih terdapat empat

siswa yang belum tuntas, sehingga siswa tersebut diberikan perlakuan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani. 2016. *Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar*. Papatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan, 7(1), 6676.
- Basrowi, dan Suwandi, 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Penerbit Ghalisa Indonesia.
- Depdiknas, 2009. *Penilaian*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Dewojanti, Cahyaningrum. 2010. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah. 2013. *Kurikulum Bahasa Jawa SMP/MTs 2013*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah.
- Hisyam, Zaini, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga.
- Sukijan, Ariyanti, dkk. 2014. "Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Dengan Menggunakan Strategi Jaring Laba-laba" Prosiding Seminar Universitas Al Asyariah Mandar
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis: sebagai Suatu Kemampuan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.